

## PROSES, STRATEGI DAN PENDEKATAN PENERJEMAHAN OLEH TUNA NETRA

M.R. Nababan<sup>1</sup>  
Sri Marmanto<sup>2</sup>

Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret  
<sup>1</sup>amantaradja@yahoo.com

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi kasus penerjemah tuna netra. Tujuannya adalah untuk 1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses, strategi dan pendekatan penerjemahan yang digunakan oleh para penerjemah tuna netra dan 2) untuk mengetahui dampak dari proses, strategi dan pendekatan penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah tuna netra terhadap kualitas terjemahan yang mereka hasilkan. Data penelitian ini bersumber pada informan (yang terdiri atas tiga orang penerjemah tuna netra dan tiga orang penilai kualitas terjemahan) dan dokumen, yang berupa teks sumber dalam bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah penugasan, analisis dokumen, pengamatan langsung, wawancara mendalam dan pemanfaatan kuesioner. Data penelitian tersebut dianalisis dengan menerapkan teknik analisis data dari Spradley, yang terdiri atas analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemah tuna netra tidak menerapkan proses dan strategi penerjemahan yang lazim diterapkan oleh penerjemah normal. Di samping itu, pendekatan penerjemahan yang mereka terapkan cenderung merupakan pendekatan bawah-atas. Sebagai akibatnya, terjemahan yang mereka hasilkan mempunyai kualitas yang rendah, baik dari segi keakuratan dan keberterimaan maupun dari segi keterbacaan terjemahannya.

**Kata kunci:** proses, strategi, pendekatan, penerjemahan, tuna netra

### PENDAHULUAN

Pasal 27 UUD 1945 berbunyi: “tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Sebagai warga negara, kaum tuna netra juga berhak atas pekerjaan yang layak. Namun, keterbatasan fisik mereka membuat mobilitas mereka menjadi rendah. Sebagai akibatnya, mereka acapkali sulit memperoleh pekerjaan.

Salah satu upaya yang tepat dalam penyediaan pekerjaan bagi mereka ialah dengan mempersiapkan para tunanetra menjadi penerjemah. Kondisi mereka sangat sesuai dengan lingkungan kerja penerjemah normal (awas) pada umumnya yang dapat bekerja pada lingkungan yang statis; mereka dapat bekerja di suatu ruangan dengan dukungan alat bantu penerjemahan, seperti komputer, kamus, ensiklopedia, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengamatan, sudah ada tiga orang penyandang tunanetra yang berprofesi sebagai penerjemah profesional di Indonesia. Penelitian terhadap ketiga penyandang tunanetra tersebut perlu dilakukan untuk mengungkap proses, strategi dan pendekatan penerjemahan yang mereka terapkan dalam menerjemahkan. Hal itu dipandang penting karena proses, strategi dan pendekatan penerjemahan yang digunakan dengan baik akan menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Demikian pula sebaliknya, jika suatu terjemahan mempunyai kualitas yang sangat rendah, dapat diduga bahwa proses, strategi dan pendekatan penerjemahan yang digunakan untuk menghasilkan terjemahan itu pasti tidak baik pula.

Penelitian penerjemahan yang melibatkan tunanetra sebagai subjeknya masih jarang dilakukan di Indonesia dan

hingga saat ini baru ada satu penelitian yang demikian, yaitu penelitian Suryandaru (2011) yang berjudul *Strategies in Translating Articles of News on the Website: A Case Study of a Blind Translator Translating Article of news on Dompot Duafa Website*. Suryandaru mengkaji strategi yang digunakan oleh seorang penerjemah tunanetra dalam menerjemahkan sebuah teks. Kajiannya berdasarkan pada hasil wawancaranya dengan penerjemah tunanetra, bukan didasarkan pada pengamatan langsung. Di samping itu, dia tidak mengkaji pendekatan dan proses penerjemahan dan tidak berusaha mengkaitkan ketiga hal tersebut dengan kualitas terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah tunanetra.

Penelitian ini terfokus pada proses penerjemahan, strategi penerjemahan, dan pendekatan penerjemahan. Pembahasan tentang proses penerjemahan dan strategi penerjemahan ini akan didasarkan pada konsep proses penerjemahan, yang dikemukakan Bell (1991) dan strategi penerjemahan yang dikemukakan oleh Lorsch (2002, dalam Bergen, 2006: 112), Krings (1986, dalam Bernardini, 2002: 5), Seguinot (1996, dalam Bernardini, 2002: 5) dan Gerloff (1986, dalam Silalahi, 2009). Pendapat kelompok PACTE (2003) tentang sub-kompetensi strategik juga diacu, bahwa *“the strategic sub-competence is the most important, solving problems and guaranteeing the efficiency of the process”*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Desainnya berupa studi kasus terpancang. Datanya berwujud pernyataan-pernyataan penerjemah tuna netra tentang proses, strategi dan pendekatan penerjemahan yang mereka gunakan dan pernyataan-pernyataan penilai perihal kualitas terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah tuna netra tersebut. Data tersebut bersumber pada 1) informan yang terdiri atas tiga penerjemah tuna netra dan tiga penilai kualitas terjemahan dan 2) dokumen, yang berupa

teks sumber dalam bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh ketiga penerjemah tuna netra tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data-data tersebut adalah penugasan (*assignment*), analisis dokumen, pengamatan langsung, wawancara mendalam dan kuesioner. Data-data penelitian tersebut dianalisis dengan menerapkan teknik analisis data dari Spradley (2006) yang terdiri atas analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Penerjemahan Penerjemah Tunanetra**

Sebelum melakukan proses penerjemahan, penerjemah tuna netra mempersiapkan teks sumber dalam bentuk *soft file*, pembaca teks sumber *JAWS* dan *earphone*. Selanjutnya penerjemah melakukan tahap pertama dari proses penerjemahan, yaitu analisis teks sumber, yang diwujudkan dengan menyimaknya. Proses menyimak pada umumnya berlangsung selama satu kali. Pada tahap ini, penerjemah tuna netra sudah mengalami kesulitan fonologis, grafis dan teknis. Kesulitan fonologis disebabkan oleh ketidakmampuan pembaca teks sumber *JAWS* dalam membedakan makna sebagai akibat dari perbedaan intonasi. Kesulitan grafis berkaitan dengan ketidakmampuan perangkat lunak tersebut dalam mengenali gambar dan grafik. Kesulitan teknis timbul sebagai akibat dari ketidakmampuan penerjemah dalam menempatkan kursor secara cepat dan tepat terutama pada saat dia harus mengakses kamus elektronik.

Kesulitan-kesulitan yang timbul pada tahap analisis teks bahasa sumber secara otomatis menimbulkan kendala bagi penerjemah tuna netra dalam mengalihkan makna atau pesan teks sumber ke dalam bahasa sasaran, yang merupakan tahap kedua dari proses penerjemahan. Penerjemah tuna netra cenderung menerapkan metode

penerjemahan kata-demi-kata. Dengan kata lain, pada proses pepadanan, mereka cenderung mengabaikan ko-teks dan konteks (situasi dan kultural).

Tahap ketiga dari proses penerjemahan yang dilakukan penerjemah tuna netra adalah tahap restrukturisasi atau penyelarasan terjemahan. Meskipun tahap ini dipahami tidak hanya menyangkut bentuk bahasa sasaran tetapi juga pesan, penerjemah tuna netra melakukannya dengan tidak mengindahkan pedoman penyelarasan yang sebenarnya. Fakta menunjukkan bahwa dalam memperbaiki terjemahan, penerjemah tuna tetap memanfaatkan mesin penerjemah *Google Translate*.

### **Strategi Penerjemahan Penerjemah Tunanetra**

Strategi penerjemahan merupakan taktik atau cara untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam proses penerjemahan. Pengetahuan tentang cara atau taktik itu disebut kompetensi strategik. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi penerjemahan yang diterapkan penerjemah akan sangat tergantung pada kompetensi penerjemahan dan temperamen penerjemah itu sendiri. Dalam penelitian ini teridentifikasi beberapa strategi penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah tuna netra, sebagai berikut.

#### *a. Realizing a translation problem*

Strategi penerjemahan ini dipakai oleh penerjemah tunanetra dalam ketiga tahapan penerjemahan (analisis, transfer, restrukturisasi). Untuk mengetahui penggunaan strategi ini para peneliti menggunakan piranti rekam *Camstudio* disertai dengan *Think Aloud Protocol* oleh penerjemah.

#### *b. Verbalizing a translation problem*

Strategi penerjemahan ini juga dipakai oleh penerjemah tunanetra dalam ketiga tahapan penerjemahan. Strategi ini hanya dapat diketahui melalui *Think Aloud Protocol*. Para

peneliti beranggapan bahwa tanpa adanya kehadiran orang kedua di sekitar penerjemah, para penerjemah tidak akan menggunakan strategi ini.

#### *c. Searching a possible solution to a translation problem*

Penerjemah tunanetra biasanya menggunakan strategi ini dalam tahap analisis dan transfer. Akan tetapi, ada penerjemah tunanetra memiliki kecenderungan untuk tidak menggunakan strategi ini dalam tahap analisis. Hasil terjemahan yang menggunakan strategi ini bersifat sementara dan akan berubah seiring perubahan pemikiran penerjemah.

#### *d. Solution to a translation problem*

Strategi ini juga dikatakan sebagai hasil akhir (final) terjemahan yang terdapat dalam proses restrukturisasi. Karakter dari strategi ini adalah penggunaannya yang permanen. *Comprehension*

Strategi ini menggunakan sumber referensi lain untuk membantu penerjemah. Sumber referensi tersebut berwujud alat bantu penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah tunanetra.

#### *e. Interpersonal*

Strategi ini biasanya digunakan oleh penerjemah tunanetra dalam tahap analisis teks. Strategi ini dapat berwujud dalam kegiatan misalnya bercakap-cakap, berkomunikasi, dan meminta saran kepada sesama penerjemah untuk mencari jalan keluar atas sebuah masalah penerjemahan. Strategi ini digunakan dengan jalan meminta saran rekan-rekannya melalui laman Facebook untuk penerjemahan kata *'impairment'* dalam kalimat *'the photographic shaping of impairment'*.

#### *f. Inferencing*

Membaca ulang hasil terjemahan merupakan salah satu kegiatan utama dalam strategi penerjemahan ini. Dengan demikian tahap restrukturisasi juga disebut sebagai strategi *inferencing*.

g. *Translation using loan word*  
Strategi penerjemahan ini digunakan apabila penerjemah tunanetra tidak mampu menemukan padanan makna kata bahasa sasaran yang tepat dengan makna bahasa sumbernya.

h. *Translation by omission*  
Melalui strategi ini, para penerjemah tunanetra memiliki kemungkinan untuk menghilangkan kata, frasa, klausa, sampai dengan kalimat bahasa sasaran yang tidak tepat untuk diterjemahkan atau tidak memiliki makna di bahasa sasaran.

### **Pendekatan Penerjemahan Penerjemah Tuna Netra**

Pada sub-bagian Proses Penerjemahan Penerjemah Tunanetra telah dijelaskan bahwa pada umumnya penerjemah tuna netra melakukan penyimpulan terhadap teks bahasa sumber terlebih dahulu sebelum teks bahasa sasaran. Cara tersebut merupakan salah satu ciri dari pendekatan atas-bawah (*top-down approach*), suatu pendekatan yang menghendaki penerjemah mulai dari tataran makro dan kemudian berlanjut ke tataran mikro. Namun, pendekatan atas-bawah tersebut tidak diterapkan dengan baik oleh penerjemah tuna netra. Mereka hanya mengidentifikasi kata atau kelompok yang akan menimbulkan masalah bagi mereka. Padahal, pendekatan atas-bawah juga menghendaki penerjemah tuna netra untuk mengidentifikasi kepada siapa terjemahan mereka itu ditujukan dan demikian juga dengan struktur teks, fungsi sosial teks dan fitur kebahasaan teks sumber.

Penerjemah tuna netra cenderung menerapkan metode penerjemahan kata-demi-kata. Mereka mengabaikan ko-teks dan konteks situasi-kultural. Dengan kata lain, pemadanan suatu kata yang mereka lakukan cenderung lepas konteks yang

berdampak negatif terhadap kualitas terjemahan yang mereka hasilkan. Hal tersebut menandakan bahwa penerjemah tuna netra cenderung menerapkan pendekatan bawah-atas (*bottom-up approach*).

### **Kualitas Terjemahan Penerjemah Tunanetra**

Kualitas terjemahan identik dengan tiga sisi uang logam dimana ketiga sisi itu penting dipertimbangkan. Ketiga sisi yang dimaksud dari kualitas terjemahan adalah keakuratan pesan, keberterimaan dan keterbacaan terjemahan. Penilaian yang dilakukan terhadap terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah tuna netra tersebut menunjukkan bahwa kualitasnya tidak baik, seperti yang ditunjukkan oleh contoh-contoh di bawah ini.

Contoh 1:

Bahasa sumber : *It could be argued that all psychologists are methodological behaviourists* (Blackman, 1980).

Bahasa sasaran : Hal tersebut dapat diperdebatkan sebagai metodologi perilaku (Blackman, 1980)

Contoh 2:

Bahasa sumber : ... *radical behaviorism*

Bahasa sasaran : ... perilaku radikal

Contoh 3:

Bahasa sumber : *Thus in a 1915 postcard representation of a woman of restricted growth, a vase of flowers of similar size is placed beside her with the caption, 'Princess Wee Wee the smallest perfectly formed little woman in the world'.*

Bahasa sasaran : Sebuah kartupos terbitan tahun 1915 yang bergambar perempuan cebol dengan vas bunga dengan ukuran sama dengan dirinya dan diberi judul 'Putri Wee Wee putri cebol terkecil di dunia'.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemah tuna netra sangat tergantung pada alat bantu penerjemahan seperti *screen reader JAWS*, *earphone* dan kamus elektronik. Meskipun demikian, karena keterbatasan kemampuan JAWS tersebut, mereka mengalami kesulitan-kesulitan baik pada tahap analisis teks bahasa sumber dan pengalihan pesan maupun pada tahap restrukturisasi. Miyashita *et al* (2007) sebenarnya telah menyatakan bahwa, *screen reader* yang digunakan penerjemah tunanetra untuk mengakses teks memiliki beberapa keterbatasan teknis, seperti keterbatasan kejernihan bunyi. Persoalan yang mereka hadapi semakin rumit karena kompetensi kebahasaan mereka juga tergolong rendah. Hal ini dibuktikan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengenali unsur-unsur yang membentuk kalimat dan frasa dan mengalami kesulitan dalam membedakan kategori kata. Padahal, para pakar teori penerjemahan (Bell, 1992; Neubert, 2000; PACTE, 2003) menyatakan bahwa kompetensi kebahasaan merupakan fondasi dari subkompetensi lainnya. Tanpa memiliki kompetensi kebahasaan yang baik, sulit bagi penerjemah tuna netra untuk memanfaatkan subkompetensi lainnya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, keterbatasan fisik dan keterbatasan alat bantu penerjemahan yang mereka gunakan menimbulkan kendala pada setiap tahap dari proses penerjemahan. Temperamen mereka dan demikian juga dengan daya tahan fisik mereka yang kurang baik sangat tidak mendukung mereka dalam menerapkan strategi-strategi penerjemahan yang tepat dan efektif, yang merupakan isu sentral dari pembahasan tentang penerjemah profesional.

Meskipun penerjemah tuna netra menyimak teks bahasa sumber terlebih dulu sebelum menerjemahkannya ke bahasa sasaran, mereka melakukannya hanya satu kali. Padahal, menurut Zabalbeascoa (dalam Nababan; 2004:203), idealnya seorang penerjemah

membaca dua atau tiga kali teks bahasa sumber agar dia bisa memahami isinya dengan baik. Di samping itu, dalam memadankan, mereka mulai dari tataran mikro dan kemudian berlanjut ke tataran makro. Pemadanan yang seperti itu menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang fungsi sosial teks, struktur teks dan fitur kebahasaan bahasa sumber masih kurang memadai. Padahal, pengetahuan tentang hal-hal tersebut akan sangat membantu penerjemah tuna netra dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dengan secara cepat dan efektif (Baker, 1992)

### SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa para penerjemah tuna netra masih mengalami banyak kendala baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Sebagai akibatnya, terjemahan yang mereka hasilkan masih jauh dari kategori terjemahan yang berkualitas. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan pelatihan-pelatihan yang bersifat praktis teoretis untuk meningkatkan pengetahuan deklaratif mereka sebagai landasan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah penerjemahan secara cepat dan tepat. Di samping itu, para pakar IT, pakar linguistik dan pakar penerjemahan perlu bekerja sama dalam menghasilkan alat bantu penerjemahan yang dapat dimanfaatkan oleh para penerjemah tuna netra dalam melakukan tugas mereka. Sudah barang tentu bahwa penelitian-penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menghasilkan model penerjemahan yang baik bagi penerjemah tuna netra.

### DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. 1992. *In Other Words*, London, Routledge.
- Bell, R.T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman.
- Bergen, D. 2006. *Learning Strategies and Learner Autonomy in Translator Training*. Dalam: Tommola, J. & Gambier, Y. (eds) *Translation and*

- Interpretation – Training and Research*. Turku: University of Turku. 119-126.
- Bernardini, Silvia. 2002. *Training The Language Services Provider For The New Millenium*, diedit oleh Belinda Maia, Johann Haller dan Margherita Ulrych. Porto: Universidade do Porto. 173-186.
- Gerloff, P. 1986. *Second Language Learner's Reports on the Interpretive Process*. Dalam: House, J. & Blum-Kulka, S. (eds) *Interlingual and Intercultural Communications. Discourse and Cognition in Translation ans Second Language Acquisition Studies*. Tübingen: Narr.
- Jaaskelainen. 1993. *Investigating Translation Strategies* dalam S. Tirkkonen-Condit dan John Laffling, eds. *Recent Trends in Empirical Translation Research (Studies in Languages)*. Joensuu: University of Joensuu.
- Lorscher, W. 2005. *The Translation Process: Methods and Probles of Its Investigation*. Jurnal Meta, edisi 50 hal, 597—08.
- Miyashita et al. 2007. *Making Multimedia Content Accessible for Screen Reader Users*. Makalah dipresentasikan dalam 16<sup>th</sup> International World Wide Web Conference.
- Nababan, Mangatur. 2011. "Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Laporan Penelitian Hibah Kompetensi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nababan, M.R. 2004. *Translation Process, Practices and Products of Professional Indonesian Translator* (Desertasi tidak dipublikasikan). Selandia Baru: School of Linguistics and Applied Language Studies Victoria Univ. of Wellington.
- Neubert, A. 2000. "Competence in language, in languages, and in translation". In Schaffner, C. and Adab, B. (eds.). *Developing Translation Competence*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 3 - 18
- PACTE. 2003. *Building a Translation Competence Model*. Dalam F. Alves (Eds.) *Triangulating Translation: Perspectives in Process Oriented Research* hal.43-66. Amsterdam: John Benjamins.
- Suryandaru. 2011. *Strategies in Translating Articles of News on the Website: A Case Study of a Blind Translator Translating Articles of News on Dompnet Duafa Website* (Skripsi tidak dipublikasikan). Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Seguinot, C. 2000. *Management Issues in the Translation Process*. Dalam Tirkkonen-Condit, S. dan Jaaskelainen, R. (eds) *Tapping and Mapping the Process of Translation and Interpreting*. Amsterdam, Philadelphia: John benjamins. 143-148
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana